

**PEMAPARAN UNSUR SPIRITUAL KESENIAN
JARANAN TURANGGA YAKSA MELALUI PENYUTRADARAAN
FILM DOKUMENTER “SENI DI TANAH TRENGGALEK”
DENGAN GAYA EKSPOSITORI**

SKRIPSI PENCIPTAAN SENI
untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Film dan Televisi



Disusun oleh:
Mutiara Khairil Umami
NIM: 1210595032

**PROGRAM STUDI FILM DAN TELEVISI
JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA**

2018

LEMBAR PENGESAHAN

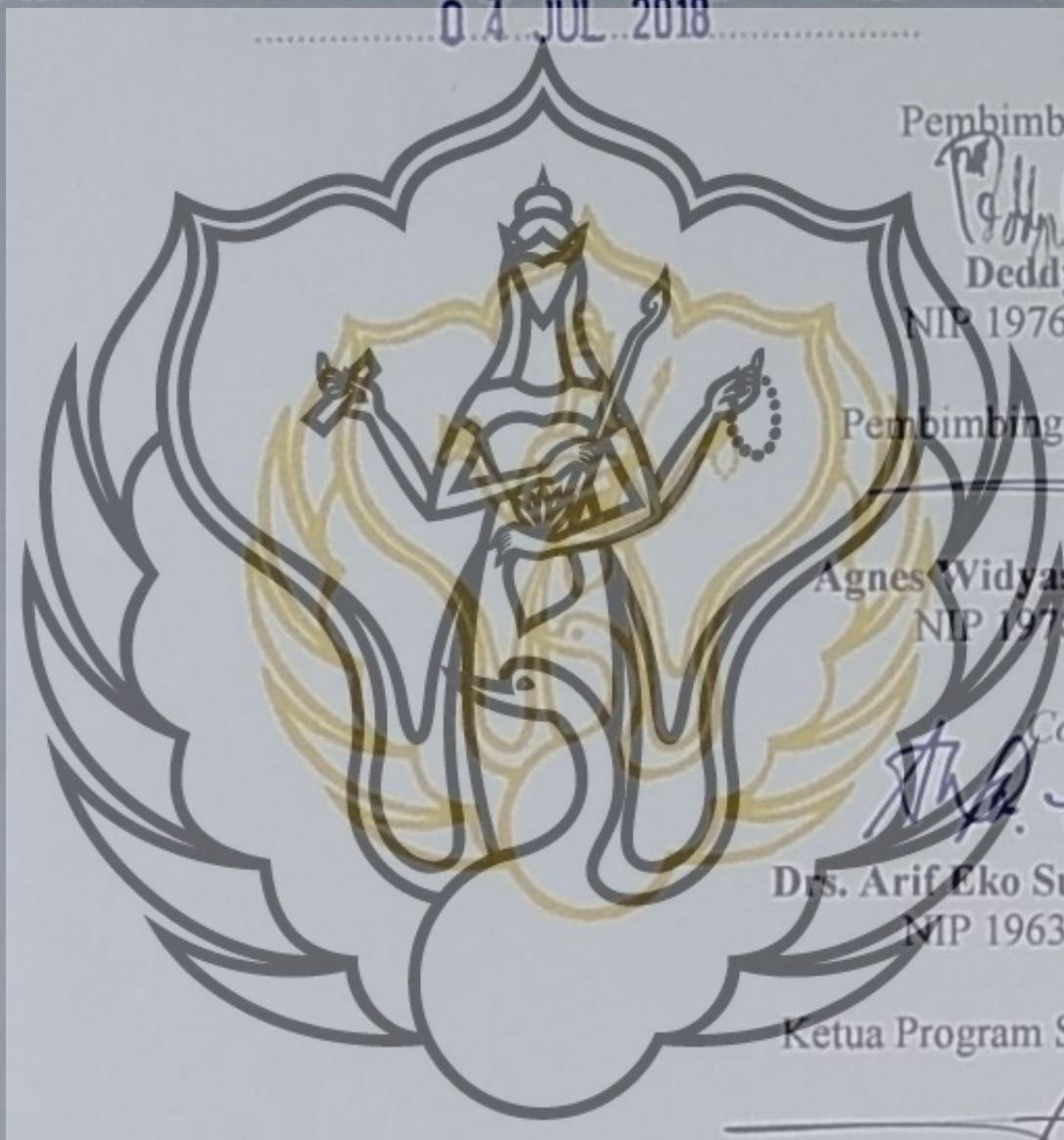
Tugas Akhir Skripsi Penciptaan Seni/Pengkajian Seni yang berjudul :

**PEMAPARAN UNSUR SPIRITUAL KESENIAN JARANAN TURANGGA YAKSA
MELALUI PENYUTRADARAAN FILM DOKUMENTER
“SENI DI TANAH TRENGGALEK” DENGAN GAYA EKSPOSITORI**

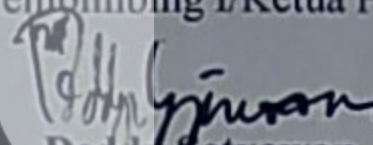
yang disusun oleh
Mutiara Khairil Umami
NIM 1210595032

Telah diuji dan dinyatakan lulus oleh Tim Penguji Tugas Akhir Skripsi Program Studi S1
Film dan Televisi FSMR ISI Yogyakarta, yang diselenggarakan pada tanggal

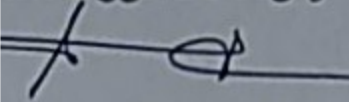
04 JUL 2018



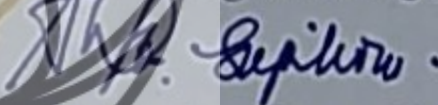
Pembimbing I/Ketua Penguji


Deddy Setyawan, M.Sn.
NIP 19760729 200112 1 001

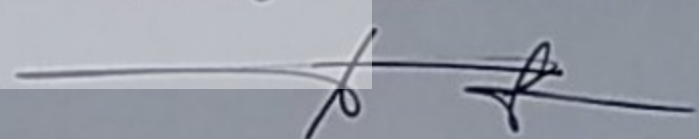
Pembimbing II/Anggota Penguji


Agnes Widyasmoro, S.Sn., M.A.
NIP 19780506 200501 2 001

Cognate/Penguji Ahli


Dr. Arif Eko Suprihono, M.Hum.
NIP 19630513 198703 1 001


Ketua Program Studi/Ketua Jurusan


Agnes Widyasmoro, S.Sn., M.A.
NIP.19780506 200501 2 001

Mengetahui

Dekan,
Fakultas Seni Media Rekam




Marsudi, S.Kar., M.Hum.
NIP 19610710 198703 1 002

**LEMBAR PERNYATAAN
KEASLIAN KARYA ILMIAH**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Mutiara Khairil Umami

NIM : 1210595032

Judul Skripsi : **Pemaparan Unsur Spiritual Kesenian Jaranan Turangga
Yaksa Melalui Penyutradaraan Film Dokumenter “Seni di
Tanah Trenggalek” Dengan Gaya Ekspositori.**

Dengan ini menyatakan bahwa dalam Skripsi Penciptaan Seni/Pengkajian Seni saya tidak terdapat bagian yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan juga tidak terdapat karya atau tulisan yang pernah ditulis atau diproduksi oleh pihak lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah atau karya dan disebutkan dalam Daftar Pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima sanksi apapun apabila di kemudian hari diketahui tidak benar.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada tanggal : 22 Juni 2018
Yang Menyatakan,



Nama Mutiara Khairil Umami
NIM 1210595032

**LEMBAR PERNYATAAN
PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Mutiara Khairil Umami

NIM : 1210595032

Demi kemajuan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exclusive Royalty-Free Rights*) atas karya ilmiah saya berjudul **Pemaparan Unsur Spiritual Kesenian Jaranan Turangga Yaksa Melalui Penyutradaraan Film Dokumenter "Seni di Tanah Trenggalek" Dengan Gaya Ekspositori** untuk disimpan dan dipublikasikan oleh Institut Seni Indonesia Yogyakarta bagi kemajuan dan keperluan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis atau pencipta.

Saya bersedia menanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Institut Seni Indonesia Yogyakarta terhadap segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada tanggal : 22 Juni 2018
Yang Menyatakan,



Nama Mutiara Khairil Umami
NIM 1210595032

HALAMAN PERSEMBAHAN

“Kawula Mung Saderma, Mobah-Mosik Kersaning Hyang Sukmo”



Kupersembahkan karya ini kepada semua orang yang menyayangiku.

Keponakanku Askar Kamadiya Al Fatih dan seluruh keluarga besarku yang telah mendo'akanku sehingga dapat menyelesaikan Film Dokumenter ini.

Dan untuk yang selalu bertanya:

“Kapan wisuda?”

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan seluruh proses Skripsi Penciptaan Karya Seni dengan judul *Pemaparan Unsur Spritual Kesenian Jaranan Turangga Yaksa Melalui Penyutradaraan Film Dokumenter “Seni di Tanah Trenggalek” Dengan Gaya Ekspositori*, walaupun mengalami hambatan dalam proses produksinya. Penulisan laporan dan pembuatan sebuah karya tugas akhir ini merupakan salah satu persyaratan yang wajib ditempuh untuk mendapatkan gelar Sarjana Strata 1 Jurusan Televisi dan Film, Fakultas Seni Media Rekam ISI Yogyakarta. Proses dalam pembuatan tugas akhir yang sangat panjang ini tentunya tidak akan terwujud begitu saja tanpa bantuan dan doa dari berbagai pihak.

Atas segala dukungan dan bantuan yang telah diberikan oleh semua pihak demi terwujudnya karya ini, maka penulis ingin mengucapkan terimakasih yang sebanyak-banyaknya kepada:

1. Allah SWT, Tuhan Pemilik Semesta Alam atas Karunia dan Hidayah-Nya.
2. Nabi Muhammad SAW.
3. Kedua orang tua, Bapak Abdul Mu'id dan Ibu Yudya Handini, motivator terbesar dalam hidupku yang tidak pernah lelah mendo'akan dan menyayangiku.
4. Kakakku Ratri Nur Kumala Hayati, Keponakanku Askar Kamadiya Al Fatih, dan seluruh keluarga besar Soeratno.
5. Bapak Marsudi, S.Kar., M.Hum, Dekan Fakultas Seni Media Rekam ISI Yogyakarta.
6. Ibu Agnes Widyasmoro, S.Sn., M.A, Ketua Jurusan S1 Televisi Fakultas Seni Media Rekam ISI Yogyakarta sekaligus Dosen Pembimbing II tugas akhir skripsi penciptaan.
7. Bapak Deddy Setyawan, M.Sn., Dosen Pembimbing I tugas akhir skripsi penciptaan.
8. Bapak Drs. Arif Eko Suprihono, M.Hum, Dosen Penguji Ahli.

9. Ibu Dra. Siti Maemunah, M.Si, Dosen Wali.
10. Seluruh dosen dan karyawan Jurusan Televisi dan Film Fakultas Seni Media Rekam ISI Yogyakarta.
11. Anggy, Domas, Evi, Meinar, Farida, Ela, Maratus, Uus, Desi yang tiada henti memberi dukungan dan motivasi.
12. Seluruh Tim Produksi yang terlibat dalam pembuatan Tugas Akhir Skripsi Karya Seni ini: Jati, Ghalif, Yogi, Saga, Yoga, Praba dan teman-teman lainnya yang tidak dapat disebutkan satu-satu.
13. Dian Nova Saputra, S.Pd., pemilik sanggar Dimar Deance Theatre sekaligus narasumber film “Seni di Tanah Trenggalek”.
14. Seluruh teman-teman seperjuangan angkatan 2012 Jurusan Televisi dan Film Fakultas Seni Media Rekam ISI Yogyakarta.
15. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-satu yang sudah memberikan segala dukungannya selama ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan laporan dan pembuatan karya tugas akhir ini masih jauh dari kata sempurna. Kritik dan saran yang membangun penulis harapkan supaya kedepannya akan menjadi lebih baik, dan penulis berharap semoga film ini bermanfaat bagi seluruh masyarakat. Amin.

Yogyakarta, 22 Juni 2018

Penulis

Mutiara Khairil Umami

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH	iii
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	iv
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS	
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
ABSTRAK	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Penciptaan	1
B. Ide Penciptaan Karya	4
C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan	
1. Tujuan Penciptaan	5
2. Manfaat Penciptaan	5
D. Tinjauan Karya	6
BAB II OBJEK PENCIPTAAN DAN ANALISIS	
A. Objek Penciptaan	13
1. Kabupaten Trenggalek	13
2. Kesenian Kuda Lumping/ Jaranan	15
a. Kesenian Jaranan Turangga Yaksa	17
B. Analisis Objek Penciptaan	21
1. Sejarah Jaranan Turangga Yaksa	21
2. Unsur Spiritual Jaranan Turangga Yaksa	22
a. Sejarah Jaranan Turangga Yaksa.....	22
b. Properti Tari Jaranan Turangga Yaksa	23
c. Gerak Tari Jaranan Turangga Yaksa	26
d. Unsur Spiritual Jaranan Turangga Yaksa Secara Umum	28
BAB III LANDASAN TEORI	
A. Dokumenter	31
B. Dokumenter Ekspositori	33

C. Penyutradaraan Dokumenter	35
D. Struktur Tematis	41
E. Dokumenter Ilmu Pengetahuan	42
F. Kesenian Rakyat	43
G. Kesenian Jaranan atau Kuda Kepang	43
H. Spiritual	45

BAB IV KONSEP KARYA

A. Konsep Penciptaan	46
1. Konsep Penyutradaraan	47
2. Konsep Sinematografi	50
3. Konsep Tata Cahaya	52
4. Konsep Tata Suara	52
5. Konsep Tata Artistik	53
6. Konsep Editing	54
B. Desain Program	54
C. Desain Produksi	55

BAB V PERWUJUDAN DAN PEMBAHASAN KARYA

A. Tahapan Perwujudan Karya	60
1. Pra Produksi	60
2. Produksi	67
3. Pascaproduksi	70
B. Pembahasan Karya	
1. Pembahasan Film Dokumenter Dengan Gaya Ekspositori	73
2. Pembahasan Segmen Dokumenter “Seni di Tanah Trenggalek”	76
3. Kendala Perwujudan Karya	96

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	98
B. Saran	99

DAFTAR PUSTAKA101

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

	Hal
Gambar 1.1 <i>Capture bumper</i> Indonesia Bagus	6
Gambar 1.2 (a, b) <i>Capture</i> pertunjukan jaranan Turangga Yaksa	7
Gambar 1.3 (a, b) <i>Capture</i> landscape sawah Kabupaten Trenggalek	7
Gambar 1.4 Poster film Tumiran	9
Gambar 1.5 (a, b) <i>Capture timelapse</i> film Tumiran	10
Gambar 1.6 Poster film Lurik Pedan di Tanah Kelahiran	11
Gambar 1.7 <i>Capture</i> narasumber sedang menyampaikan <i>statementnya</i>	12
Gambar 1.8 <i>Capture</i> shot yang mendukung <i>statement</i> narasumber	12
Gambar 2.1 Peta Kabupaten Trenggalek	14
Gambar 2.2 Peserta pawai melakukan atraksi di depan alun-alun Trenggalek	18
Gambar 2.3 1.400 siswa SD menari Jaranan Turangga Yaksa secara kolosal	19
Gambar 2.4 <i>Eblek</i> jaranan Turangga Yaksa	24
Gambar 2.5 <i>Barongan</i>	25
Gambar 2.6 Penari <i>Celeng</i>	26
Gambar 2.7 <i>Capture</i> gerakan <i>sembahan</i>	26
Gambar 5.1 (a, b) <i>Capture</i> pertunjukan Turangga Yaksa di atas panggung dan antusias para penonton	77
Gambar 5.2 (a, b, c) <i>Capture</i> suasana di belakang panggung pertunjukan	79
Gambar 5.3 <i>Capture</i> shot Pak Teguh menjelaskan arti Turangga Yaksa	80
Gambar 5.4 <i>Capture</i> Judul Film	80
Gambar 5.5 <i>Capture establish</i> Tugu Trenggalek	81
Gambar 5.6 <i>Capture</i> wawancara dengan Dian Nova Saputra	81
Gambar 5.7 (a,b) <i>Capture</i> nama jalan Turangga Yaksa dan sanggar kesenian Turangga Yaksa	82
Gambar 5.8 (a, b, c) <i>Capture landscape</i> sawah Trenggalek menggunakan teknik <i>timelapse</i>	82
Gambar 5.9 (a, b) <i>Capture</i> kegiatan masyarakat di desa Dongko	83
Gambar 5.10 (a, b) <i>Capture</i> Pemahat sedang memahat <i>eblek</i> dari kulit sapi	84
Gambar 5.11 <i>Capture eblek</i> dengan media <i>print</i>	84
Gambar 5.12 (a, b) <i>Capture</i> contoh gerakan berangkat ke sawah dan memacul	85
Gambar 5.13 <i>Capture</i> gerakan <i>sembahan/ nenuhun</i>	85
Gambar 5.14 (a, b) <i>Capture</i> latihan tari Turangga Yaksa, menunjukkan gerakan kaki yang kokoh	86
Gambar 5.15 (a, b) <i>Capture</i> penari wanita dan pria sedang merias wajahnya	86
Gambar 5.16 (a, b, c) <i>Capture</i> alat musik yang harus ada dalam jaranan Turangga Yaksa	87
Gambar 5.17 (a, b) <i>Capture</i> upacara adat Baritan	88
Gambar 5.18 <i>Capture</i> wawancara dengan Pak Teguh	89
Gambar 5.19 (a,b) <i>Capture</i> gerakan <i>sembahan</i> dalam Turangga Yaksa	91
Gambar 5.20 (a,b) <i>Capture</i> gerakan negar sengkarak, dan gagag lincak dalam Turangga Yaksa	92
Gambar 5.21 (a,b,c) <i>Capture</i> Ksatria atau petani melawan celeng atau hama	93
Gambar 5.22 (a,b) <i>Capture</i> pawai kesenian jaranan Turangga Yaksa yang	

diadakan di desa dan kota	94
Gambar 5.23 (a,b,c) <i>Capture</i> Festival jaranan yang diadakan tiap tahun di Trenggalek	95
Gambar 5.24 (a,b) <i>Capture</i> Pementasan jaranan Turangga Yaksa di tempat arena terbuka	95
Gambar 5.25 (a,b) <i>Capture</i> Dian Nova melakukan pementasan di panggung melingkar.....	96



DAFTAR TABEL

	Hal
Tabel 2.1 Data Grup Jaranan Trenggalek	19
Tabel 4.1 Jadwal Kegiatan Produksi	58
Tabel 4.2 Biaya Produksi	58
Tabel 5.1 Tahapan Perwujudan Karya	60



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Form Kelengkapan Persyaratan dari Kampus
- Lampiran 2. Transkrip Wawancara
- Lampiran 3. *Editing script*
- Lampiran 4. Foto Dokumentasi Produksi Film Dokumenter
“Seni di Tanah Trenggalek”
- Lampiran 5. Desain Poster Film Dokumenter “Seni di Tanah Trenggalek”
- Lampiran 6. Desain Cover DVD Karya
- Lampiran 7. Desain Poster *Screening*
- Lampiran 8. Desain Undangan *Screening*
- Lampiran 9. Desain Katalog *Screening*
- Lampiran 10. Foto Dokumentasi *Screening*
- Lampiran 11. Daftar Buku Tamu *Screening*
- Lampiran 12. Resume Acara *Screening* “SELARAS”



ABSTRAK

Kesenian jaranan Turangga Yaksa merupakan sebuah kesenian jaranan dari masyarakat Trenggalek dan berbeda dengan kesenian jaranan pada umumnya. Perbedaan kesenian ini terletak pada properti/*eblek* dan beberapa gerakannya. Badan *eblek* berbentuk menyerupai kuda dan berkepala raksasa. *Eblek* ini ditanggung oleh penari Turangga Yaksa sebagai Ksatria yang gagah. Sebagian gerakan Turangga Yaksa ini menceritakan aktivitas petani, mulai dari berangkat hingga panen. Eksistensi jaranan Turangga Yaksa tetap terjaga dan terus berkembang ditengah masyarakat Trenggalek. Antusias penonton dalam menyaksikan pertunjukkan ini lebih pada atraksi yang ditampilkan para penari atau hanya sebagai hiburan saja. Penonton kurang memahami makna atau pesan yang disampaikan melalui kesenian tersebut. Bukan hanya penonton, sebagian para penari jaranan Turangga Yaksa pun demikian, sehingga kurang adanya penerapan dalam kehidupan sehari-hari.

Film dokumenter “Seni di Trenggalek” menjelaskan tentang ciri khas jaranan Turangga Yaksa, unsur spiritual yang terdapat di dalamnya, dan perkembangan Turangga Yaksa saat ini. Terdapat banyak informasi penting yang disampaikan oleh Dian Nova Saputra dan Bapak Teguh. Pernyataan dari para narasumber setidaknya dapat memberi pemahaman yang luas mengenai kesenian jaranan Turangga Yaksa khususnya jika dilihat dari segi spiritual.

Film ini dikemas dengan durasi kurang lebih 19 menit, dengan menggunakan gaya ekspositori. Penggunaan gaya ekspositori bertujuan agar penonton lebih mudah memahami melalui *statement* langsung dari Dian dan Bapak Teguh. Film dokumenter ini diharapkan dapat memberikan alternatif tayangan yang dapat memperkaya pengetahuan, memotivasi dan menginspirasi penonton terutama bagi masyarakat Trenggalek.

Kata Kunci: Dokumenter, Turangga Yaksa, Trenggalek, Gaya Ekspositori.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Indonesia adalah bangsa dengan ciri dan adat kebiasaan yang disebut dengan kebudayaan. Kebudayaan sendiri merupakan hasil karya dan pengetahuan yang dimiliki oleh manusia. Seperti yang kita ketahui bahwa Indonesia merupakan negara yang sangat kaya dengan budaya. Budaya mempunyai arti yang sangat penting bagi bangsa Indonesia karena merupakan aset dan ciri khas bangsa Indonesia yang tidak dimiliki dan tidak bisa disamakan dengan bangsa lain, terlebih kesenian.

Kesenian merupakan salah satu unsur kebudayaan yang paling menonjol. Setiap daerah pasti memiliki ciri khas budaya maupun kesenian tersendiri yang mencerminkan identitas dimana masyarakat itu tinggal, baik berupa adat istiadat maupun tata cara kehidupannya. Kebudayaan daerah atau tradisional merupakan akar kebudayaan bangsa untuk memperkokoh ketahanan budaya bangsa, salah satunya adalah budaya Jawa.

Masyarakat Jawa mempunyai tatanan sosial dan sistem hidup yang cenderung dihasilkan dari hubungan antara manusia kepada alam dan Tuhan Yang Maha Esa. Alam dan lingkungan akan menunjukkan ciri khas yang membentuk karakter manusia Jawa untuk membentuk sebuah budaya dalam rangka pengilhaman kepada Tuhan Yang Maha Esa. Salah satu contoh masyarakat Jawa pada hal ini terdapat di daerah Kabupaten Trenggalek, Jawa Timur.

Kabupaten Trenggalek merupakan ekologi yang terbangun dari pendayaan kedekatan masyarakat dengan dunianya yaitu ekologi dengan latar maritim dan agraris. Dari pandangan kebudayaan yang menghasilkan sebuah kesenian, maka hubungan dua ekologi ini mampu memunculkan secara spesifik tentang kesenian yang berbeda. Dari maritim misalnya, Trenggalek mempunyai kebudayaan yang terpelihara hingga saat ini. Kebudayaan ini bisa disebut dengan upacara adat *Longkangan* dan upacara *Larung Sembonyo*. Keduanya merupakan upacara adat

sebagai perwujudan rasa syukur nelayan terhadap tangkapan ikan yang melimpah, hanya saja tempat pelaksanaannya berada di daerah yang berbeda. Dari bidang ekologi agraris, masyarakat yang hidupnya berdekatan dengan lingkungan alam pegunungan (dataran), biasanya mereka mendidik diri dengan bercocok tanam. Kebudayaan bercocok tanam inilah yang kemudian menghasilkan sebuah kesenian yang disebut dengan jaranan Turangga Yaksa. Jaranan Turangga Yaksa sebagian mengambil kegiatan pertanian sebagai inspirasi utamanya. Kegiatan bertani atau bercocok tanam tersebut kemudian diciptakan dalam bentuk tarian jaranan, yang kemudian dinamakan jaranan Turangga Yaksa. Gerakan-gerakan tarinya sebagian diinspirasi dan dikreasi dari gerakan-gerakan ketika petani mulai berangkat ke sawah hingga panen. Sampai pada akhirnya kesenian jaranan Turangga Yaksa bisa disebut seni dengan dunia agraris sebagai latarnya.

Jaranan Turangga Yaksa saat ini hadir di tengah masyarakat hanya sebagai sebuah kesenian rakyat yang saat ini hanya bersifat umum, dipertunjukkan dalam berbagai acara, dan tidak terpaku dalam acara tertentu. Jaranan merupakan bentuk kesenian kuno yang masih hidup sampai sekarang, meskipun nilainya sudah bergeser yaitu hanya menjadi kesenian dan kepariwisataan. Eksistensi jaranan Turangga Yaksa akhirnya tetap terjaga dan terus tumbuh. Antusias yang penonton miliki untuk menyaksikan pertunjukan ini hanya dikarenakan oleh keseruan atraksi yang ditampilkan atau hanya sebagai hiburan semata tanpa mengetahui makna dari kesenian tersebut. Bukan hanya penonton saja bahkan pelaknyapun demikian. Hal tersebut tidak sesuai dengan tujuan para kelompok yang ingin melestarikan kesenian ini. Tujuan tersebut akan sulit tercapai jika tidak memahami makna-makna yang terkandung di dalam kesenian ini khususnya jika dilihat dari segi filosofi dan yang paling utama adalah unsur spiritual dalam tari jaranan Turangga Yaksa tersebut.

Ide dasar dari penciptaan karya berawal dari keresahan atas beberapa permasalahan yang hadir dalam kehidupan seni jaranan Turangga Yaksa di Trenggalek. Salah satunya yaitu ketika banyaknya pelaku seni jaranan Turangga Yaksa yang hadir dalam sebuah panggung kesenian hanya untuk melakukan pementasan saja, tanpa mengetahui unsur-unsur yang ada di dalamnya, terlebih

unsur spiritual yang terdapat di dalam tari jaranan Turangga Yaksa. Kesenian yang sakral dan tidak lepas hubungan vertikalnya kepada Tuhan maupun sesama manusia ini pada akhirnya hanya akan menjadi sebuah hiburan dan komoditas pariwisata saja.

Ide tersebut kemudian dikemas dalam bentuk film dokumenter, karena bentuk film dokumenter akan lebih efektif untuk menyampaikan informasi yang bersifat faktual. Selain itu dokumenter menjadi salah satu media yang tepat untuk dapat mempengaruhi masyarakat beserta pola pikirnya melalui informasi yang disampaikan. Dokumenter ini berisikan tentang realita pada Turangga Yaksa yang akan disampaikan langsung melalui *statement* narasumber. Perkembangan dokumenter saat ini mendapat tanggapan yang positif dari masyarakat. Informasi-informasi yang diberikan dalam film dokumenter membuat masyarakat semakin tahu dan mengerti kekayaan dan keanekaragaman kebudayaan yang dimiliki. Seiring berjalannya waktu, saat ini sudah banyak dokumenter yang disajikan dengan kreativitas gambar, audio, maupun *editing* yang membuat penonton merasa nyaman untuk mengikuti setiap alur yang disuguhkan.

Film dokumenter yang akan mengangkat tentang kesenian rakyat ini diharapkan dapat semakin menumbuhkan rasa cinta masyarakat terhadap budaya dan memahami arti pentingnya kebudayaan sebagai warisan budaya yang *adiluhung*. Film dokumenter ini dibuat untuk menunjukkan bahwasanya sebuah kesenian khususnya seni tradisi adalah seni yang mencakup sebuah kebudayaan yang sangat berarti bagi para pelaku kesenian. Para pelaku tidak hanya bisa melestarikan saja, tetapi juga sangat penting untuk dapat memaknai sebuah kesenian tersebut terlebih secara spiritualnya, agar dapat menerapkan atau mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai bekal untuk menjalani hidup.

Ada beberapa kendala yang dihadapi dalam penyajian karya film ini ke dalam bentuk visual, karena beberapa informasi dari narasumber yang sulit untuk divisualisasikan. Contohnya seperti penjelasan tentang unsur spiritual yang terdapat di dalam jaranan Turangga Yaksa. Pemaparan ekspositori sangat tepat untuk digunakan, karena dengan gaya ini diharapkan penonton dapat memahami

dengan jelas mengenai unsur spiritual yang akan disampaikan langsung dari narasumber maupun hal-hal lainnya yang tidak dapat divisualisasikan.

B. Ide Penciptaan Karya

Karya ini akan diwujudkan dalam sebuah film dokumenter dengan *genre* ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan berisi penyampaian informasi mengenai suatu teori, sistem, berdasarkan disiplin ilmu tertentu (Ayawaila, 2008:48). Film ini akan memaparkan unsur spiritual di dalam kesenian jaranan Turangga Yaksa. Seperti mayoritas kesenian tradisional lainnya, selalu terdapat unsur spiritual di dalam sebuah kesenian tradisional. Jaranan Turangga Yaksa adalah sebuah seni tari dimana unsur spiritual ialah bahwasannya setiap manusia seharusnya bisa mengendalikan empat hawa nafsu yang ada pada diri manusia. Digambarkan dalam kesenian jaranan ini yaitu seorang ksatria yang menunggangi *eblek* Turangga Yaksa. Turangga adalah kuda, Yaksa adalah raksasa, dimana empat nafsu yang dimiliki manusia itu digambarkan dengan perwujudan raksasa tersebut.

Film dokumenter menyajikan fakta yang ada di tengah masyarakat. Film ini menyajikan sebuah fakta bahwasannya di dalam kesenian jaranan Turangga Yaksa tersebut terdapat unsur spiritual yang harus dimengerti dan dipahami oleh para pelaku jaranan Turangga Yaksa maupun masyarakat Trenggalek lainnya. Banyak pelaku maupun masyarakat yang hanya bisa melakukan gerakan tari Turangga Yaksa tanpa mengetahui maknanya, dan hal tersebut bisa dilihat dari kurang adanya implementasi atas makna kesenian ini dalam kehidupan sehari-hari.

Film dokumenter ini akan diwujudkan dengan menggunakan gaya ekspositori, karena ekspositori dapat menjadi media untuk menjelaskan atau memaparkan informasi yang tidak dapat dihadirkan bukti fisiknya baik berupa video, audio maupun gambar yang terkait dengan objek dan permasalahan yang diangkat. Dokumenter ini dikemas dalam bentuk ekspositori yaitu melalui *statement* dari narasumber, yang menghadirkan narasumber untuk menjelaskan hal-hal yang sekiranya tidak dapat divisualisasikan agar lebih mudah diterima

oleh berbagai kalangan masyarakat khususnya masyarakat Trenggalek. Narasumber akan memberikan *statement* dan *statement* tersebut dijadikan penjelasan dengan menyajikan gambar-gambar yang mendukung. Penuturan informasi dari narasumber secara langsung memberikan keefektifan penyampaian sehingga tidak menimbulkan kesan opini pembuat film dokumenter. Dokumenter menyajikan fakta, sehingga pernyataan dari narasumber merupakan penguat dari cerita.

C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

1. Tujuan Penciptaan

- a. Memperkenalkan jaranan Turangga Yaksa sebagai salah satu kesenian rakyat yang ada di Kabupaten Trenggalek.
- b. Memperkenalkan jaranan Turangga Yaksa dari segi spiritual, sebagai salah satu kesenian tradisi dan budaya leluhur Indonesia kepada masyarakat melalui film dokumenter.
- c. Melestarikan pusaka bangsa melalui karya seni audio visual dengan format film dokumenter.
- d. Menciptakan sebuah karya audio visual dengan format dokumenter yang memberi alternatif tayangan yang edukatif, motivatif, serta inspiratif bagi masyarakat.

2. Manfaat Penciptaan

- a. Penonton dapat mengetahui salah satu seni tradisi di Indonesia yaitu seni jaranan Turangga Yaksa, yang berasal dari Kabupaten Trenggalek, Jawa Timur.
- b. Penonton dapat mengetahui kesenian jaranan Turangga Yaksa lebih mendalam dalam kajian secara spiritualnya, khususnya masyarakat Trenggalek.
- c. Turut serta menjaga dan melestarikan keragaman budaya yang dimiliki Indonesia.

D. Tinjauan Karya

1. Program Dokumenter Indonesia Bagus (Episode Trenggalek)

Produksi : NET. Documentary

Produser : Satria Purnatama

Durasi : 30 menit

Tahun : 2016

Tayang karya: 22 Mei 2016

Indonesia Bagus merupakan suatu program dokumenter televisi yang tayang setiap hari Sabtu dan Minggu pukul 14.00 WIB di NET TV. Program ini sudah memulai siarannya sejak 1 Juni 2013 sampai sekarang. Program ini menampilkan penduduk asli daerah tersebut sebagai narator sekaligus pembawa cerita. Narator menarasikan dengan logat dan campuran bahasa asli daerahnya, sehingga kita seperti sedang mendengarkan dongeng dari salah satu penduduk tersebut. Kontennya bagus, karena tidak hanya menampilkan keindahan daerah saja tetapi juga aktivitas penduduknya, baik aktivitas ekonomi, seni, budaya, dan sebagainya.

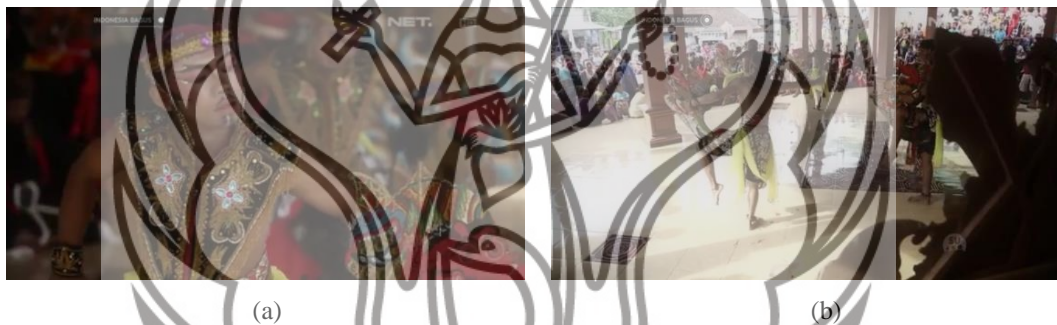


Gambar 1.1 *Capture Bumper Indonesia Bagus*
 Sumber: [http://www.google.com/indonesia bagus/net/TV](http://www.google.com/indonesia%20bagus/net/TV), 2016

Indonesia Bagus episode Trenggalek, pada tanggal 22 Mei 2016 menjadi referensi dalam pembuatan film dokumenter “Seni di Tanah Trenggalek”. Episode tersebut membahas tentang keindahan dan kekayaan alam Trenggalek. Selain dianugerahi kekayaan alam yang melimpah, Kabupaten Trenggalek juga memiliki

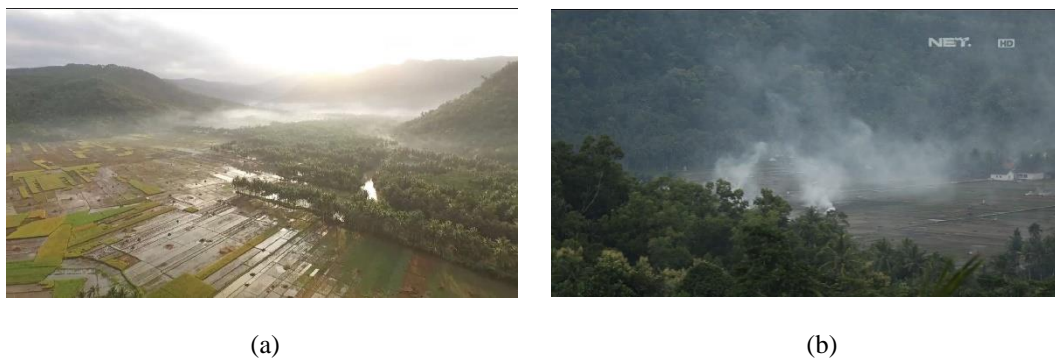
destinasi wisata yang sangat indah yaitu pantai dan Goa terpanjang se-Asia Tenggara. Dilanjutkan dengan membahas tentang kebudayaan yang cukup unik yaitu kesenian jaranan Turangga Yaksa, dimana seorang pemain jaranan menunggangi sebuah kuda lumping atau *eblek* yang berupa badan berbentuk kuda dan kepala berbentuk raksasa. Tidak hanya itu saja, dalam program ini juga dikenalkan bahwa Trenggalek memiliki kerajinan batik tulis khas dengan motif berupa durian dan cengkeh yang melambangkan hasil pertanian terbesar di Trenggalek.

Indonesia Bagus episode Trenggalek dan film dokumenter “Seni di Tanah Trenggalek” mempunyai kesamaan dalam hal memperkenalkan kesenian khas yang ada di Trenggalek yaitu seni jaranan Turangga Yaksa, meskipun dalam program Indonesia Bagus hanya menampilkan secara garis besarnya saja.



Gambar 1.2 (a,b) *Capture* pertunjukan jaranan Turangga Yaksa
Sumber: Program dokumenter Indonesia Bagus episode Trenggalek

Pengambilan gambarnya sama-sama menunjukkan *landscape* Trenggalek maupun aktivitas warganya sebagai petani.



Gambar 1.3 (a,b) *Capture* landscape sawah Kabupaten Trenggalek
Sumber: Program dokumenter Indonesia Bagus episode Trenggalek

Hal yang membedakan adalah Indonesia Bagus episode Trenggalek merupakan sebuah program dokumenter televisi yang membahas keindahan Trenggalek beserta kebudayaannya, salah satunya yaitu jaranan Turangga Yaksa. Film dokumenter “Seni di Tanah Trenggalek” merupakan sebuah dokumenter lepas yang membahas salah satu kesenian yang berada di Trenggalek yaitu jaranan Turangga Yaksa yang diambil dari ciri khas dan pemaparan unsur spiritualnya.

2. Film Dokumenter Tumiran

Produksi : Keboan *Productions*

Sutradara : Vicky Hendri Kurniawan

Durasi : 46 menit

Tahun : 2014

Tayang Karya: 5 Juli 2014

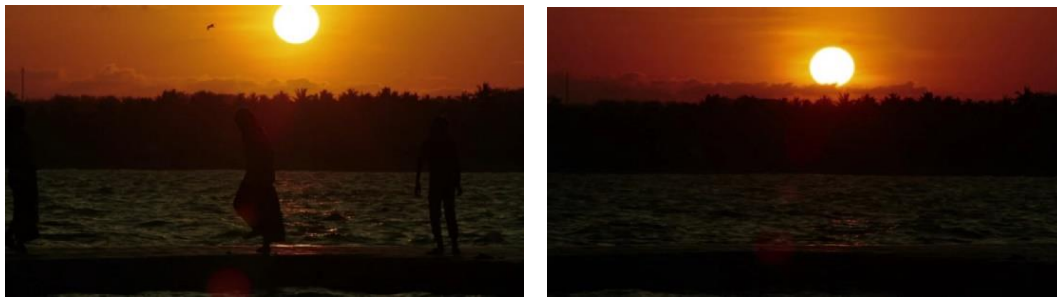
Film dokumenter Tumiran yang merupakan sebuah film dokumenter karya Tugas Akhir mahasiswa Institut Seni Indonesia Yogyakarta yaitu Vicky Hendri Kurniawan ini, dinyatakan sebagai film terbaik dalam Denpasar Film Festival (DFF) 2014. Film dengan durasi 46 menit ini merupakan sebuah dokumenter tentang potret kehidupan Tumiran yang dikemas melalui media film dokumenter dengan gaya performatif yang mengedepankan tampilan dan alur cerita. Film dokumenter ini merekam semua kejadian yang ditemui Tumiran selama mempersiapkan beberapa hal untuk pulang kampung ke Banyuwangi, menjadi pelaku ritual *Keboan*, hingga kembali ke Lombok Timur. Ritual *Keboan* adalah bagian dari budaya dan kesenian di Kabupaten Banyuwangi yang sangat unik dan menarik. Tumiran adalah salah satu dari pelaku ritual *Keboan* garis keturunan lurus dengan pelaku awal ritual *Keboan* di Banyuwangi. Tumiran sudah menjadi pelaku ritual *Keboan* sejak masa remaja. Sejak 22 tahun yang lalu Tumiran merantau untuk menjadi nelayan tradisional di Lombok. Penghasilan yang tidak menentu membuat kehidupan Tumiran penuh dengan permasalahan ekonomi. Berbagai hambatan Tumiran lalui agar tetap dapat pulang kampung untuk menjadi pelaku ritual *Keboan* pada setiap tahunnya. Perjuangan dan pengorbanan yang

sangat besar, Tumiran berikan untuk tetap melestarikan ritual *Keboan*. Potret perjuangan Tumiran dapat menjadi cerminan mengenai seberapa besar seseorang dapat menghargai sebuah warisan budaya yang telah diberikan oleh leluhur.



Gambar 1.4 Poster film Tumiran
 Sumber: <http://www.google.com/tumiran/documentary>, 2016

Film dokumenter Tumiran dengan “Seni di Tanah Trenggalek” sama-sama mengangkat tentang kesenian rakyat. Film Tumiran mengangkat potret seorang pelaku seni yaitu pelaku ritual *Keboan*, sedangkan “Seni di Tanah Trenggalek” mengangkat tentang seni jaranan Turangga Yaksa yang membahas dari segi ciri khas dan unsur spiritualnya. Selain persamaan tersebut, persamaan yang lainnya ialah dari segi teknis seperti pengambilan gambar *timelapse* yang digunakan dan hal tersebut bertujuan untuk menambah nilai keindahan sebuah gambar, dengan penggunaan komposisi yang dinamis.



(a)

(b)

Gambar 1.5 (a,b) *Capture timelapse* Film Tumiran
 Sumber: Film dokumenter Tumiran

Perbedaan antara film dokumenter Tumiran dengan “Seni di Tanah Trenggalek” dilihat dari gaya yang digunakan. Film dokumenter Tumiran menggunakan gaya performatif, sedangkan “Seni di Tanah Trenggalek” menggunakan gaya ekspositori.

3. Lurik Pedan di Tanah Kelahiran

Produksi : Fact *Production*

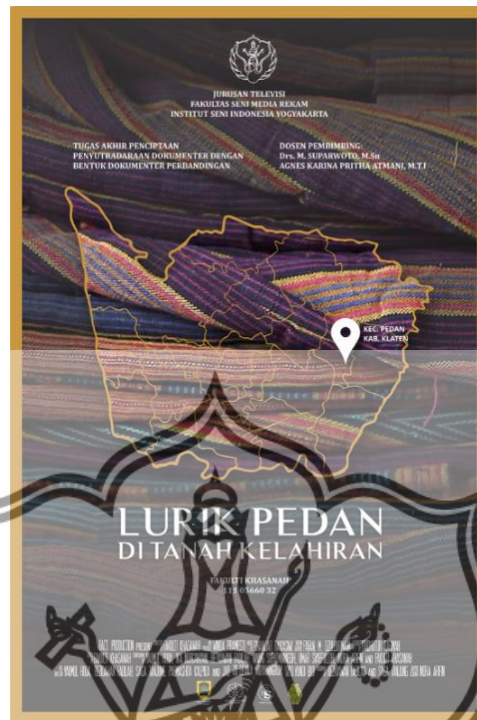
Sutradara : Fakultas Khasanah

Durasi : 24 menit

Tahun : 2016

Tayang Karya: 3 April 2016

Film dokumenter Lurik di Tanah Kelahiran merupakan sebuah film karya Tugas Akhir mahasiswa Institut Seni Indonesia Yogyakarta yaitu Fakultas Khasanah. Sutradara mengambil judul Lurik di Tanah Kelahiran karena sutradara ingin mengangkat lurik yang berada di tanah kelahirannya yaitu Klaten, Jawa Tengah. Film dokumenter ini menceritakan tentang kondisi tenun lurik pedan di Klaten, Jawa Tengah saat ini. Kondisi yang berbeda antara industri tenun lurik pedan tradisional dan industri tenun lurik non tradisional dalam menangani pengembangan tenun lurik pedan. Lurik pedan tradisional menggunakan teknik Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM), sedangkan lurik non tradisional menggunakan teknik Alat Tenun Mesin (ATM).



Gambar 1.6 Poster film Lurik Pedan di Tanah Kelahiran
Sumber: Dokumen pribadi Fakultas Khasanah, 2016

Film dokumenter *Lurik Pedan di Tanah Kelahiran* menyajikan wawancara sebagai pengantar cerita. Suara dari narasumber dijadikan penjelasan dengan disisipi gambar-gambar yang berhubungan dengan apa yang disampaikan oleh narasumber. Penyajian film *Lurik Pedan di Tanah Kelahiran* dijadikan referensi karena sama-sama memberikan informasi secara langsung melalui *statement-statement* dari narasumber yang disisipi oleh gambar sebagai pendukung. Dokumenter merupakan sajian fakta, sehingga pernyataan atau *statement* narasumber merupakan penguat cerita dalam sebuah dokumenter.



Gambar 1.7 *Capture* narasumber sedang menyampaikan *statementnya*
 Sumber: Film Dokumenter Lurik Pedan di Tanah Kelahiran



Gambar 1.8 *Capture* shot yang mendukung *statement* narasumber
 Sumber: Film Dokumenter Lurik Pedan di Tanah Kelahiran

Perbedaan dari kedua film ini adalah Lurik Pedan di Tanah kelahiran merupakan dokumenter perbandingan, sedangkan “Seni di Tanah Trenggalek” merupakan dokumenter ilmu pengetahuan. Film dokumenter Lurik Pedan di Tanah Kelahiran menceritakan tentang perbedaan lurik Alat Tenun Mesin (ATM) dan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM), mulai dari pengenalan, sejarah hingga kondisi saat ini. Sedangkan film dokumenter “Seni di Tanah Trenggalek” akan menjelaskan tentang kesenian jaranan Turangga Yaksa beserta unsur spiritual yang ada di dalamnya.